BAB I
PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia merupakan negara yang terdiri dari berbagai pulau terdapat lima pulau besar yang ada di Indonesia yaitu Pulau Sumatera, Pulau Jawa, Pulau Kalimantan, Pulau Sulawesi dan Pulau Papua, selain dari lima pulau besar ini masih terdapat ribuan pulau kecil lainnya. Terdiri dari berbagai pulau membuat adanya keberagaman dari segi suku, adat dan budaya, selain ragam suku dan budaya. Indonesia juga merupakan negara yang setiap daerahnya, memiliki tingkat pendidikan yang berbeda karena pendidikan yang tidak merata sehingga banyak perantauan mahasiswa dari daerah dan beberapa pulau memilih Pulau Jawa untuk melanjutkan pendidikan.

Pulau Jawa merupakan tempat dimana perguruan tinggi terbaik dan favorit baik Perguruan Tinggi Negeri maupun Perguruan Tinggi Swasta ada di setiap kota, dilansir dari okezone.com ada enam kota yang berada di posisi teratas sebagai kota favorit diantaraya, Yogyakarta, Bandung, Surabaya, Jabodetabek, Malang dan Semarang. Banyak alasan mengapa kota-kota ini menjadi tujuan pelajar diantaranya, biaya hidup, lokasi yang strategis, fasilitas dan kota-kota ini juga merupakan lokasi beberapa universitas terbaik . (https://news.okezone.com/read/2015/12/28/65/1275934/kota-pelajar-favorit-di-indonesia diakses pada 8 Agutus 2017 pukul 8:59 WIB).

Mahasiswa rantauan yang memilih jauh dari tempat mereka berasal akan berhadapan dengan budaya yang baru dimana budaya yang mereka temui memiliki perberdaan dengan budaya yang telah dianut sebelumnya, adapun perbedaan yang dihadapi seperti perbedaan nilai atau norma di lingkungan baru, gaya hidup dan bahkan sampai perbedaan makanan. Besarnya perbedaan budaya yang dirasakan oleh mahasiswa rantau tidak hanya pada budaya yang dianut oleh lingngkungan masyarakat *(hostculture*) namun juga pada kehidupan perkuliahan dimana terdapat lebih banyak mahasiswa yang juga berasal dari berbagai daerah dan latar belakang budaya yang juga berbeda.

Perbedaan latar belakang budaya membuat individu sulit untuk berinteraksi dengan orang yang memiliki latar belakang budaya berbeda. Dalam buku Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar, dijelaskan mengenai prinsip-prinsip komunikasi Mulyana memyebut 8 prinsip komunikasi salah satu prinsip komunikasi tersebut ialah semakin mirip latar belakang budaya maka semakin efektilah komunikasi (Mulyana, 2010:117-118). Memiliki kesamaan dalam budaya membuat kita lebih tertarik untuk menjalin relasi antar individu. Berbeda ketika seorang individu datang dan tinggal di lingkungan baru proses interaksi yang dijalani tidak semudah dengan interaksi yang dijalani selama berada di lingkungan yang sudah dikenal dan dimengerti. Adanya perbedaan latar belakang budaya membuat seseorang harus menjalani proses adaptasi dengan lingkungan baru agar mampu bertahan.

Bagi mahasiswa rantau beradaptasi dengan budaya baru harus dijalani agar dapat melanjutkan studi dan mampu bersosialisasi dengan baik dengan

lingkungan baru. Adaptasi adalah proses yang menghubungkan sistem budaya dengan lingkungannya (Kaplan, 2002:112). Belajar mengenai sistem budaya dan memahami baru, pada dasarnya bertujuan untuk membantu seorang individu untuk dapat diterima di lingkungan dan untuk bertahan di lingkungan yang asing. Pada dasarnya akan ada kesulitan saat beradaptasi dengan budaya baru karena akan lebih mudah bagi seseorang untuk beradaptasi dengan budayanya sendiri dibandingkan ketika beradaptasi dengan budaya milik orang lain.

Kehidupan multikultur pada mahasiswa rantau tentunya memberi dampak pada setiap individu selama beradaptasi. Timbulnya perasaan tidak nyaman yang muncul kemudian bisa menjadi tahap awal, dimana mahasiswa tidak memiliki keinginan untuk bersosialisasi sehingga, kesempatan untuk mengaktualisasikan diri semakin berkurang. Tekanan perbedaan menjadi semakin terasa karena individu memilih menyendiri sehingga tingkat stres pun meningkat. Perasaan tertekan dan stres dalam menjalani adaptasi budaya bisa saja terjadi pada seseoran, hal ini juga diperkuat dengan penelitian yang dilakukan oleh Ilham Prasetyo mahasiswa Univeristas Diponegoro (2015) berjudul "Proses Adaptasi Dalam Menghadapi Komunikasi Antar Budaya Mahasiswa Rantau Di Universitas Telkom" mengemukakan bahwa dampak dari proses akulturasi ialah stres pada individu-individu yang berinteraksi dalam pertemuan budaya tersebut.

Pada saat berhadapan dengan budaya yang berbeda seorang individu berpotensi mengalami gangguan kecemasan dan ketidakpastian sehingga potensi kekagetan budaya *(culture shock*) pada individu bisa timbul. Kekagetan budaya *(culture shock)* ditimbulkan oleh kecemasan yang disebabkan oleh kehilangan

tanda-tanda dan lambang-lambang dalam pergaulan sosial. Tanda-tanda tersebut meliputi seribu satu cara yang kita lakukan dalam menghadapi situasi seha-hari: kapan berjabat tangan dengan orang, kapan dan bagaimana memberikan tip, bagaimana belanja, kapan menerima dan kapan menolak undangan, kapan membuat pernyataan-pernyataan dengan sunguh-sunguh dan kapan sebaliknya, (Mulyana dan Rakhmat 2000:174). Hal seperti ini sangat sering terjadi pada seorang yang memasuki budaya baru. Ketika individu tersebut kehilangan kendali dan pemahaman akan lingkungan baru maka kemungkinan besar yang terjadi adalah stres dan tekanan secara emosional yang berdampak pada psikologi.

Perbedaan budaya juga dijalani oleh mahasiswa dari Toraja yang menempuh pendidikan di Semarang. Mahasiswa Toraja yang menempuh pendidikan di Semarang belum begitu banyak bahkan tergolong sedikit, jumlah anggota yang terdaftar TOSIARRANG yang dari informasi ketua kerukukan mahasiswa Toraja-Semarang atau TOSIARRANG yaitu Ayu Eka Putri Pabanga ialah 40 orang mahasiswa. Namun dari 40 orang mahasiswa dan pelajar hanya kurang lebih 20 yang aktif. Hal ini dikarenakan sistem dalam organisasi TOSIARRANG masih kurang untuk merangkul anggota lainnya serta beberapa mahasiswa asal Toraja memilih lebih aktif di organisasi kampus.

Adapun kebiasaan dari mahasiswa Toraja hampir sama dengan kerukanan daerah lainnya dimana mahasiswa Toraja sering berkumpul bersama walaupun tidak dengan anggota yang lengkap seperti makan bersama di hari minggu, mengadakan kunjungan bagi anggota yang sakit, kumpul bersama disela-sela kegiatan kampus , mengadakan pekan olaraga sebulan sekali dan juga ikut

berpartisipasi dalam beberapa lomba pernah diadakan di Universitas Diponegoro salah satunya adalah ikut serta dalam perlombaan tari tradisional yang diadakan di Fakultas Ekonomi dan Bisnis dan meraih juara runer-up.

Selain mengikuti lomba Mahasiswa Toraja juga beberapa kali mengikuti diskusi antar etnis di Semarang, dimana acara ini dihadiri oleh mahasiswa yang berasal dari etnis lainnya. Kekeluargaan juga terjalin cukup baik pada mahasiswa Toraja, salah satu contoh yang tiap tahun mereka adakan ialah penyambutan bagi anggota baru TOSIARRANG dimana mahasiswa baru Toraja akan disambut dan diberi pengenalan seperti apa kerukunan keluarga di Semarang.

Beberapa mahasiswa aktif di TOSIARRANG juga merupakan mahasiswa yang aktif dalam kegiatan kampus, seperti ikut dalam UKM kampus, ikut dalam UPK Fakultas serta anggota aktif dalam organisasi besar kampus. Namun ada juga mahasiwa Toraja yang hanya aktif dalam organisasi kerukunan Toraja karena menganggap lebih nyaman untuk berada di lingkungan yang sudah mereka kenal.

Mahasiswa asal Toraja yang memilih Semarang sebagai tempat untuk melanjutkan pendidikan karena lingkungan Semarang yang cocok untuk pelajar dan juga beberapa mahasiswa asal Toraja merasa pendidikan di Jawa lebih bermutu dibandingkan dengan tempat asal mereka. Beberapa universitas yang menjadi tempat mahasiswa Toraja menempuh pendidikan diantaranya, Universitas Diponegoro, Universitas Katolik Soegijapranata, Universitas Negeri Semarang, Universitas Muhammadiyah Semarang dan Politeknik Ilmu Pelayaran Semarang.

Anggun dan Airin merupakan anggota aktif organisasi daerah dari Toraja yaitu TOSIARRANG yang menempuh pedidikan di Universitas Diponegoro memilih Semarang karena lingkungan yang baik untuk pelajar.

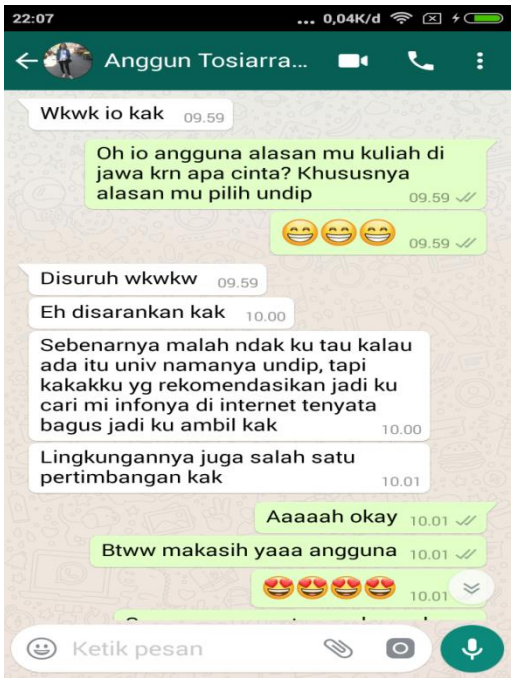

Gambar 1 : Percakapan penulis dengan mahasiswa asal Toraja menempuh pendidikan semester 6 di Universitas Diponegoro melalui aplikasi WhatsApp

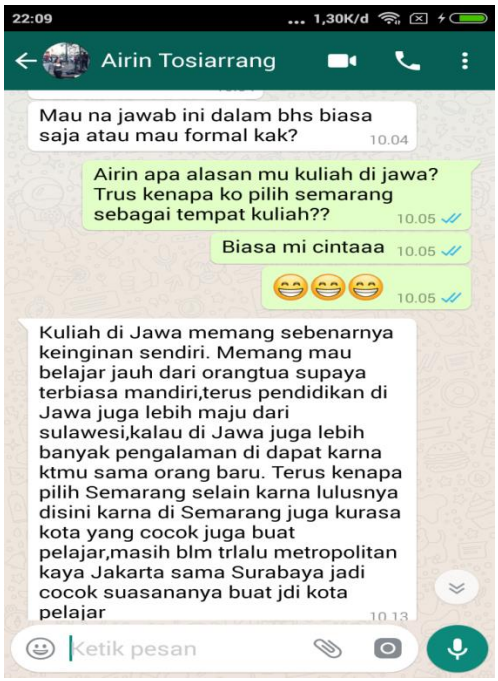

Gambar 2 : Percakapan penulis dengan mahasiswa asal Toraja menempuh pendidikan semester 2 di Universitas Diponegoro melalui aplikasi WhatsApp

Berstatus sebagai mahasiswa perantauan dan memiliki latar belakang budaya yang berbeda bukanlah hal yang mudah dihadapi oleh setiap mahasiswa Toraja, nilai budaya yang telah dianut sejak kecil di daerah tempat mereka berasal memiliki banyak perbedaan dengan nilai budaya di lingkungan baru saat ini khususnya di kampus. Selain lingkungan tempat tinggal seperti kosan atau kontrakan, lingkungan kampus merupakan tempat yang pertemuan mahasiswa Toraja dengan mahasiswa lainnya yang berasal dari latar belakang budaya dimana

tidak hanya mahasiswa dari Jawa Tengah namun dari berbagai daerah seperti Jakarta, Yogyakarta, Sumatera, Kalimantan dan Papua. Kehidupan multikulrural yang dihadapi oleh mahasiswa Toraja bisa saja menimbulkan *culture shock* atau gegar budaya dimana perbedaan mahasiswa Toraja dengan orang-orang disekitar lingkungan bahkan lingkungan tempat tinggal merupakan hal yang tidak nyaman. Ada beberapa mahasiswa asal Toraja pada masa awal perkuliahan mengalami masalah dalam adaptasi khususnya dalam bahasa. Dari observasi yang dilakukan pada 3 mahasiswa asal Toraja mengenai masa awal adaptasi menjadi mahasiswa.

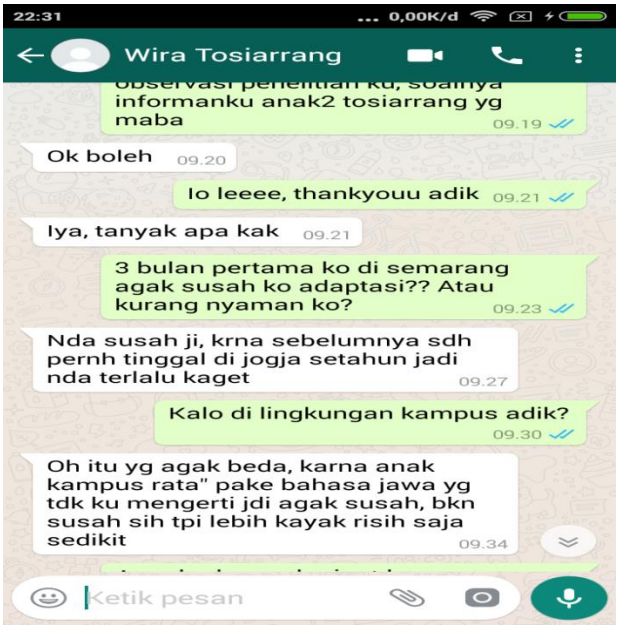

Gambar 3 : Percakapan penulis dengan mahasiswa asal Toraja menempuh pendidikan semester 2 di Universitas Diponegoro melalui aplikasi WhatsApp

Dari pengalaman Wiranta mahasiswa Universitas Diponegoro, Departemen Peternakan angkatan 2017, masa awal kuliah di Semarang Wiranta tidak begitu kaget dengan budaya yang ada di Semarang karena sebelumnya pernah tinggal di Yogyakarta selama setahun untuk bimbingan belajar, namun saat

bersama dengan kerabat kampus atau teman yang sering ditemui didominasi dari Jawa dan dalam keseharian rata-rata menggunakan bahasa daerah Jawa dalam berkomunikasi, Wira sendiri yang berasal dari Toraja kurang mengerti sehingga membuat Wira sedikit kurang nyaman untuk ada dilingkungan pertemanannya dan merasa sulit untuk berkomunikasi.

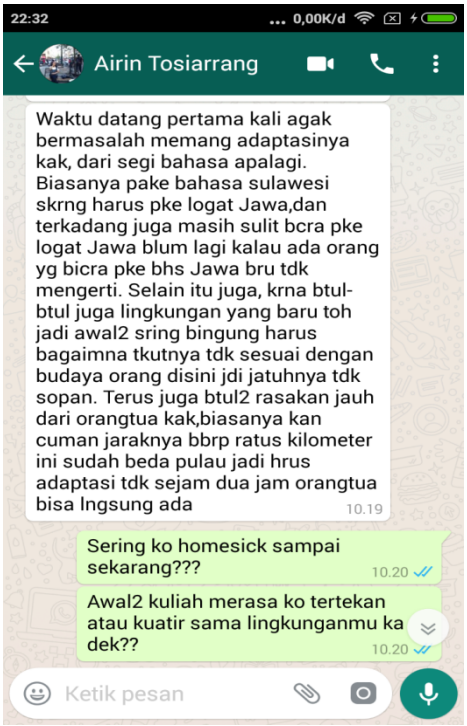

Gambar 4 : Percakapan penulis dengan mahasiswa asal Toraja menempuh pendidikan semester 2 di Universitas Diponegoro melalui via WhatsApp

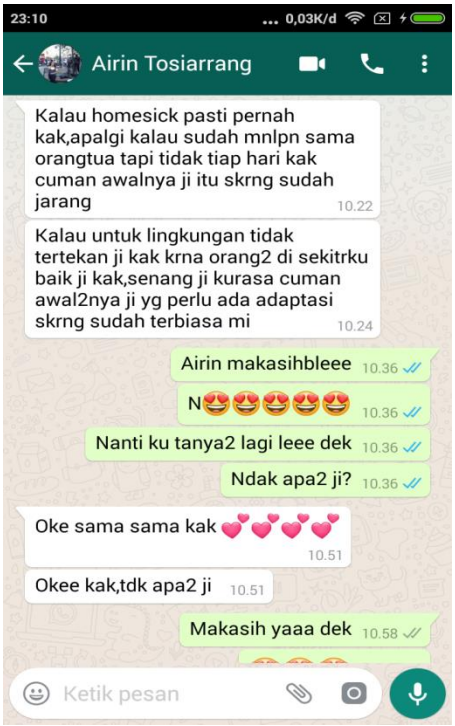

Gambar 5 : Percakapan penulis dengan mahasiswa asal Toraja menempuh pendidikan semester 2 di Universitas Diponegoro melalui via WhatsApp

Berbeda dengan Wiranta pengalaman Airin Monica Feron mahasiswa Univeristas Diponegoro angkatan 2017 Departemen Agroteknologi. Airin merasa awal kedatangnya di Semarang bermasalah dalam beradaptasi, dari segi pengunaan logat Jawa yang dirasa sulit karena merasa takut saat mengunakan logat Jawa tidak sesuai dengan norma kesopanan yang berlaku di lingkungannya

selain itu pada masa awal adaptasi. Airin merasa keberadaanya di Semarang membuat merasa begitu jauh dari kedua orang tua sehingga sering merasa rindu kampung halaman dan ingin pulang (*homesick)* apalagi ketika berkomunikasi dengan orang tua melalui via telepon perasaan *homesick* yang dirasakan semakin berat.

Gambar 6 dan 7 : Percakapan penulis dengan mahasiswa asal Toraja menempuh pendidikan di Universitas Diponegoro melalui via Whats App

Hampir sama dengan Airin, Anggun Sandana mahasiswa D-3 Managemen Universitas Diponegoro juga merasakan sulit beradaptasi diawal perkuliahan karena perbedaan bahasa, makanan yang tidak cocok, gaya hidup dan cuaca yang di Semarang jauh berbeda dengan Toraja. Dari pengalaman Anggun sulitnya beradaptasi dengan lingkungan sehingga berdampak pada studinya, diawal perkuliahan Anggun mendapat nilai yang kurang baik pada empat mata kuliahnya, selain dalam bersosialisasi Anggun enggan memulai percakapan dengan teman-

teman kampusnya Anggun lebih memilih untuk diam dan menunggu temannya membuka pembicaraan. Selain itu pada masa awal kuliah Anggun sering terkena sindrom *homesick* atau rindu kampung halaman bahkan membuatnya sampai menangis, hal ini karenakan Anggun merasa kampung halamannya lebih nyaman sementara lingkungan baru membuatnya merasa kesepian .

Ketiga mahasiswa asal Toraja diatas hampir memiliki masalah dalam beradaptasi dengan lingkungan baru karena perbedaan budaya khusus dalam perbedaan bahasa, selain itu secara emosional mereka mengalami tekanan dimana keinginan untuk kembali ke kampung halaman di masa awal penyesuaian sering mereka rasakan namun setelah melalui proses adaptasi dan menghadapi *cultureshock.* Ketiga mahasiswa diatas pada akhirnya tetap melanjutkan studinya dan perlahan memahami lingkungan baru yang menjadi tempat tinggal mereka. Bagi mahasiswa Toraja khususnya yang masih berstatus mahasiswa baru, mahasiswa aktif dalam kegiatan kampus tekanan perbedaan akan beda budaya yang dirasakan dapat menjadi potensi *cultureshock* karena pada dasarnya mereka menganut nilai budaya yang berbeda dengan lingkungan baru. Proses adaptasi merupakan proses pembelajaran bagi seorang individu asing dimana individu tersebut tidak hanya mempelajari tentang lingkungan yang terkait dengan keadaan alam namun juga mengenai kehidupan masyarakat disekitar lingkungan baru. Tidak jarang proses adaptasi budaya sering menimbulkan tekanan karena pribadi individu yang tidak siap menghadapi perbedaan.

Keberadaan orang-orang disekitar lingkungan memiliki pengaruh dalam proses adaptasi yang dijalani seorang individu karena dalam proses adaptasi ada

interaksi yang terjalin bertujuan untuk mencapai kesatuan makna. Setelah menjalani proses adaptasi individu akan mengerti dan tahu lingkungan baru tersebut sehingga bersosialisasi dengan kehidupan baru bukan lagi masalah namun bisa dianggap proses belajar yang harus dimengerti dan dapat dilalui. Hal ini yang dialami seorang mahasiswa Toraja yang telah menempuh pendidikan kurang lebih 4 tahun di Semarang dan masih berada di Semarang sampai saat ini mengatakan bahwa masih menjalani proses adaptasi dari sejak masuk kuliah tahun 2013 sampai saat ini, walaupun proses adaptasi yang saat ini dijalaninya tidak seberat saat menjadi mahasiswa baru.

"Bagi saya pribadi beradaptasi dengan budaya selama kuliah di Semarang masih berjalan sampai hari ini khusunya di tempat saya tinggal dan lingkungan kampus, walaupun adaptasi saat menjadi mahasiswa baru lebih berat karena merasa takut untuk bergaul takutnya tidak diterima lingkungan, masi belum merasa nyaman, sering homesick tapi sekarang lebih baik karna sudah mengenal kedaan Semarang dan lebih mengenal lingkungan tempat tinggal adaptasi jadi adaptasi sudah tidak begitu sulit namun harus tetap beradaptasi, karena lingkungan tempat tinggal saya masih berpindah-pindah dimana lingkungan kosan dan perumahan itu beda. Saat di kosan saya interaksinya dengan teman-teman yang masih kuliah, sementara saat ngontrak saya harus lebih berhati-hati dan menjaga kontrakan agar tidak mengganggu warga sekitar karena tinggal dekat dengan lingkungan masyarakat, saya sendiri harus membuka diri untuk bersosialisasi dengan lingkungan dan saya rasa masih merasa berproses dalam adaptasi walaupun sudah tahu dan mengerti beberapa nilai budaya tapi saya masih terus harus belajar selama saya menjalani kehidupan di Semarang"

1.2 Rumusan Masalah

Mahasiswa Toraja yang memilih untuk melanjutkan pendidikan di Semarang di beberapa universitas, beradaptasi dengan budaya dan lingkungan baru adalah hal yang harus dihadapi oleh setiap individu karena latar belakang budaya dimiliki sangat jauh berbeda. Dalam proses adaptasi setiap individu memiliki pengalaman

dan waktu yang berbeda untuk bisa berdaptasi. Berangkat dari pengelaman yang telah dialami oleh beberapa mahasiswa Toraja yang beberapa diantaranya menjalani masa awal kuliah cukup tertekan dan bahkan merasa masih harus berdaptasi hingga pada tahun-tahun terakhir kuliah menjadi rumuasan masalah dalam penelitian. Ditinjau dari beberapa masalah yang telah diuraikan maka dirumuskan masalah sebagai berikut:

Bagaimana proses adaptasi yang dijalani mahasiswa Toraja selama menjalani masa pendidikan di Semarang?

1.3 Tujuan Penelitian

Untuk mengetahui proses adaptasi yang dijalani mahasiswa Toraja selama menjalani masa pendidikan di Semarang.

1.4 Signifikansi Penelitian

a. Manfaat Akademis

Secara akdemis atau teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memperkaya kajian komunikasi dalam konteks adaptasi budaya pada mahasiswa rantau sehingga dapat memahami adaptasi di lingkungan baru, khususnya dalam memahami fase-fase *cultureshock* (U-Curve).

b. Secara prakstis

Melalui penelitian diharapakan dapat memberikan referensi kepada mahasiswa yang merantau dan bagi yang mememasuki ingkungan baru, mengenai adaptasi dan mengerti perbedaan budaya yang dimiliki dengan budaya .

c. Secara sosial

Penelietian ini dapat dijadikan sebagai bahan pembelajaran bagi masyarakat luas mengenai proses adaptasi budaya selama menjalani masa studi di lingkungan dan budaya yang berbeda.

1.5 Kerangka Teori

1.5.1 *State Of The Art*

Beberapa peneliti telah melakukan penelitian yang berkaitan dengan adaptasi budaya pendatanga dan pola komunikasi diantaranya:

1. Vysca Derma Oriza, Reni Nuraeni, S.Sos., M.Si 2, Dr. Ayub Ilfandy Imran, B.Sc., M.Sc[3]. e-Proceeding of Management : Vol.3, No.2 (8) 2016 *page* 2377. Fakultas Ilmu Komunikasi dan Bisnis, Univerisitas Telkom dengan judul penelitian Proses Adaptasi Dalam Menghadapi Komunikasi Antar Budaya Mahasiswa Rantau Di Universitas Telkom. Teori yang digunakan ialah Teori Akomodasi Komunikasi teori ini menjelaskan cara-cara dimana orang-orang yang berinteraksi dapat mempengaruhi satu sama lain selama interaksi. Paradigma yang digunakan dalam penelitian ini adalah paradigma konstruktivis dengan metode kualitatif deskriptif dengan hasil penelitian, keamanan menjadi faktor terjadinya *culture shock*. Subjek penelitian ini adalah mahasiswa baru atau angkatan 2015 Fakultas Ilmu Komunikasi Bisnis Telkom Bandung. Penelitian ini melihat bagaimana

proses adaptasi mahasiswa 2015 Fakultas Ilmu Komuniaksi Bisnis Telkom sebagai mahasiswa baru menghadapi *culture shock* serta ingin mengetahui apa saja penyebab terjadinya *culture shcock* . Hasil pada penelitian ini peneliti menemukan bahwa *culture schock* ditandai dengan masuknya seseorang pada fase *frustration* dikarenakan pada fase ini seserorang mendapatkan banyak kesulitan, kesulitan dalam adaptasi bahasa, lingkungan dan teman-teman. Dan fase resolution, seseorang mulai membuka dirinya untuk beradaptasi dan mencari jalan keluar dari kesulitannya. Faktor kedua yang menyebabkan terjadinya *culture shock* di Universitas Telkom adalah faktor interpersonal dan variasi budaya.

2. Ilham Prasetyo (2015) Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Diponegoro dengan judul " Memahami Perilaku Komunikasi dalam Adaptasi Budaya Pendatang dan Hostculture berbasis Etnisitas". Teori yang digunakan adalah Teori Kompetensi Antarbudaya (Gudykunts) yang menjelaskan fenomena yang berkaitan dengan penelitian yaitu kompetensi yang dimiliki seorang pendatang dalam meningkatkan kemampuan baik secara individu maupun kelompok dalam memahami dan menyesuaikan lingkungan. Metode Penelitian yang digunakan dalam penelitian ini ialah metode penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif kualitatif dan paradigma fenomenologi. Informan dalam penelitian ini adalah empat orang pendatang dan empat orang *hostcultuture.* Hasil dari penelitian ini menunjukkan dalam melihat kompetensi komunikasi antarbudaya dari mahasiswa pendatang maupun *hostculture* harus memulai dari beberapa

point penting yaitu melihat dari motivasi, pengetahuan dan kecakapan. Adapun hasil lapangan yang ditemukan adanya faktor-faktor kompetensi komunikasi antarbudaya dari pendatang ialah kurangnya insiastif untuk berbaur dengan lingkungan baru, kurangnya informasi dengan lingkungan baru, sulit untuk menyesuaikan perilaku sedangkan faktor dari segi *hostculture* diantaranya adalah penampilan pendatang, kebiasaan buruk yang tidak diketahui dari pendatang dan kemapuan yang kurang dalam mengelola konflik.

3. Indah Maulidia (2016) Departemen Ilmu Komunikasi Faklutas Ilmu sosial dan Ilmu Politik, Univeristas Sumatera Utara dengan judul penelitian *Culture Shock* Dalam Interaksi Komunikasi Antarbudaya Pada Mahasiswa Asal Papua di Universitas Sumatera Utara. Teori yang digunakan ialah Teori Interaksi Simbolik, Interaksi simbolik berusaha memahami perilaku manusia dari sudut pandang subjek. Teori yang kedua yang digunakan ialah Teori *Culture Shock* . *Culture Shock* atau kejutan budaya adalah rasa cemas dan kaget ketika individu memasuki budaya baru yang berbeda dengan budaya yang sudah melekat pada dirinya. Penelitian ini meupakan penleitian kualitatif yang menggunakan pendekatan studi kasus. Subjek penelitian ini adalah mahasiswa asal Papua angkatan 2012 di Uuniveristas Sumatera Utara yang berjumlah 18 orang yang tersebar di 5 fakultas, yaitu Fakultas Kedokteran, Fakultas Ilmu Budaya, Fakultas Pertanian, Fakultas Ekonomi dan Fakultas Teknik sedangkan yang menjadi informan dalam penelitian ini adalah berjumlah 6

orang. Hasil dari penelitan ini menyimpulkan bahwa mahasiswa asal Papua dapat berinteraksi dengan baik dengan lingkungan kampus dan lingkungan tempat tinggal, yang kedua yaitu *culture shock* yang dialami oleh mahasiswa Papua kebanyakan adalah rindu lingkungan lama (*homesick).* Ketiga atau yang erakhir adalah penemuan cara dalam menanggulangi *culture shock* yang dialami oleh mahasiswa Papua yaitu meningkatkan intensistas keterlibatan dengan orang-orang Medan serta mau menerima masukan agar dapat menyelesaikan pendidikan di Universitas Sumatera Utara dengan baik.

1.5.2 Paradigma

Penelitian ini menggunakan paradigma intrepertif. Menurut Deacon (dalam Daymon dan Holloway, 2008:5), Paradigma interpretif memusatkan penyelidikan terhadap cara manusia memaknai kehidupan sosial,serta bagaimana manusia mengekspresikan pemahaman mereka melalui bahasa, suara, perumpamaan, gaya pribadi, maupun ritual sosial. Dalam penelitian ini bertujuan untuk melihat fenomena dan menggali pengalaman adaptasi mahasiswa yang berasal dari Toraja dalam menjalani masa *cultureshock* selama menempuh pendidikan di Semarang. Dalam hal ini penelitian interpretif digunakan untuk membantu memahami bagaimana menghadapi proses adaptasi selama menempuh pendidikan di Semarang dimana latar belakang budaya berbeda dengan lingkungan seperti tempat tinggal mahasiswa Toraja baik kosan maupun kontrakan dan lingkungan kampus.

Paradigma interpretif dianggap sesuai dengan landasan dasar dalam penelitian ini karena memaparkan bagaimana mahasiswa Toraja dengan lingkungan baru yaitu di Semarang. Peneliti melakukan interpreatasi dan memahami situasi mahasiswa Toraja sebagai pendatang baru yang mengahadapi *cultureshock* selama beradaptasi di Semarang.

Sejalan dengan paradigma interpretif yang digunakan sebagai dasar pemikiran dalam penelitian ini maka pedekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan fenomenologi. Penelitian dalam pandangan fenomeolgi berusaha memahami arti peristiwa dan kaitan-kaitannya terhadap orang-orang yang berada dalam situasi-situasi tertentu (Moleong, 2013:17). Pada penelitian yang akan dilakukan ini penulis ingin memahami bagaimana proses adaptasi mahasiswa Toraja di Semarang dalam menjalani kehidupan sebagai perantau serta ingin mengetahui secara lebih dalam bagaimana situasi yang dirasakan mahasiswa Toraja selama beradaptasi dengan budaya yang baru. Fenomenologi merupakan cara yang digunakan untuk memahami dunia melalui pengalaman secara langsung (Littlejohn, 1999: 57). Pada penelitian ini pendekatan fenomenologi digunakan untuk memahami pengalaman yang dirasakan oleh mahasiswa Toraja dalam menjalani adaptasi di Semarang.

1.5.3 Teori Kurva-U (*U-Curve*)

Istilah “kejutan budaya” dikenalkan oleh antropolog Kalvero Oberg pada tahun 1960. Kalvero Oberg mendefinisikan kaget budaya (dalam McDaniell, Porter, dan Samovar, 2010:476) Kejutan budaya ditimbulkan oleh rasa gelisah akibat dari hilangnya semua tanda dan simbol yang bisa kita hadapi dalam hubungan sosial.

Terdapat banyak literatur yang membahas kejutan budaya, dimana terdapat empat tahap saat seorang individu menghadapi gegar budaya. Tahapan ini berbentuk U atau disebut “Kurva-U”. Menurut Gudykunst dan Kim (dalam dalam McDaniell, Porter, dan Samovar, 2010:477), Kurva-U menggambarkan keoptimisan dan kebahagiaan terhadap budaya atau tuan rumah , level adaptasi, dan berikutnya pada masa penyembuhan. Samovar bersama kontigennya dalam Komunikasi Lintas Budaya memberi penjelasan mengenai kejutan budaya secara lebih kompleks dimana terdapat empat fase dalam kurva-U.

- Fase Kegembiraan atau fase pertama yang digambarkan diujung kiri atas dalam kurva-U. Pada fase ini ada perasaan gembira ada harapan serta euforia yang diantisipasi oleh seorang individu ketika berhadapan dengan budaya baru.
- Fase Kekecewaan . Ryan dan Twibell megemukakan bahwa fase kedua ini dimulai ketika seseorang menyadari bahwa dirinya berada dari luang lingkup berbeda. Pada fase ini

awal masalah mulai berkembang seperti seorang individu mulai merasa kesulitan untuk beradaptasi dengan lingkungan dan sulit berkomunikasi dengan orang lain. Dod (dalam dalam McDaniell, Porter, dan Samavor, 2010:477) menambahkan fase ini ditandai dengan perasaan kecewa dan tidak puas dan segala sesuatunya mengerikan. Tahap ini juga krisis dari kejutan budaya mulai terasa, seorang individu mulai merasa bingung dengan lingkungannya sehingga perasaan frustrasi muncul bahkan perasaan seseorang menjadi lebih sensitif, seperti mudah marah dan tersinggung.

- Fase Resolusi. Pada fase ini pemahaman akan budaya baru mulai dimengerti oleh individu. Pemahaman akan budaya pada fase ini mulai bertahap dalam penyesuaian budaya baru, serta individu memiliki cara untuk berhadapan dengan budaya baru. Perasaan sensitif juga akan berkurang begitu pula dengan perasaan stress.
- Fase Berfungsi dengan Efektif. Fase ini berada pada ujung sebelah kanan dari kurva-U. Pada fase ini seorang individu sudah mulai mengerti elemen kunci dari budaya yang baru (nilai, kebiasaan khusus, kepercayaan, pola komunikasi, dan lain-lain). Pada tahap ini Ryan dan Twibell menyatakan orang merasa aman dalam budaya baru dan mampu bekerja

dengan baik. Fase ini merupakan keadaan individu yang sudah merasa gembira dan puas kerena mampu hidup dan berfungsi dalam dua budaya (budaya lama dan budaya baru).

1.6 Operasionalisasi Konsep

Agar dapat memperoleh data mengenai proses adaptasi budaya mahasiswa Toraja di Semarang, maka diperlukan adanya deskripsi yang tersusun mengenai konsep-konsep dalam penelitian. Demi kesesuaian dalam penelitian maka dioperasionalkan sebagai berikut:

- Fase kegembiraan. Fase ini ada perasaan gembira, harapan, euforia ketika berhdapan dengan budaya baru.
- Fase kekecewaan. Fase ini awal masalah mulai berkembang mulai merasa kesulitan untuk beradaptasi dengan lingkungan dan sulit berkomunikasi dengan orang lain khususnya dengan orang yang berbeda budaya.
- Fase resolusi. Fase pemahaman dan penyesuaian terhadap budaya baru rasa kecewa mulai berkurang.
- Fase Berfungsi dengan Efektif. Pada fase ini seorang individu sudah mulai mengerti elemen kunci dari budaya yang baru sehingga memiliki kepercaayan untuk beradaptasi dengan budaya dan lingkungan baru.

1.7 Metode Penelitian

1.7.1 Tipe Penelitian

Penelitian ini menggunakan tipe penelitian deskriptif kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Fenomenologi merupakan pendekatan yang digunakan dalam penelitian kualitatif. Fenomenologi merupakan cara digunakan untuk memahami dunia melalui pengalaman secara langsung. (Littlejohn, 57:2009). Fenomenologi berarti membuat pengalaman nyata sebagai data pokok sebuah realitas Murice Merlau-Pounty (dalam Littlejohn (ed.), 2009:67). Penelitian kualitatif adalah penelitan yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, presepsi, motivasi dan tindakan, secara holistik dan dengan cara deskripsi dalma bentuk kata-kata dan bahasa pada suatu konteks khusus yang alamiah dan memanfaatkan berbagai metode yang alamia (Moleong, 2013:6).

Penelitian ini akan menggali pengalaman mahasiswa Toraja di Semarang dalam beradaptasi dengan budaya yang ada di Semarang khususnya dalam menjalani kehidupan sebagai mahasiswa yang berinteraksi banyak orang yang memiliki latar belakang budaya yang berbeda sehingga dapat memberikan deskripsi secara jelas informasi bagaimana adaptasi budaya yang dijalani mahasiswa asal Toraja Semarang.

1.7.2 Subjek Penelitian

Subjek penelitian ini adalah mahasiswa asal Toraja yang menempuh studi di universitas yang ada di Semarang. Penelitian ini berencana mengambil 3 (tiga) orang informan. Informan berstatus mahasiswa aktif kuliah .

1.7.3 Situs Penelitian

Penelitian ini dilakukan terhadap mahasiswa Toraja yang berstatus mahasiswa aktif kuliah baik bagi yang baru memasuki perkuliahan maupun yang telah melewati 1 semester masa studi perkuliahan.

1.7.4 Jenis Data

Penelitian dengan tipe kualitatif menggunakan jenis data berupa teks, kata-kata tertulis, atau simbol-simbol yang menggambarkan dan merepresentasikan orang, tindakan, dan peristiwa dalam kehidupan sosial, termasuk transkrip wawancara.

1.7.5 Sumber Data

a. Data Primer

   Data primer dari hasil obersvasi di lapangan dan wawancara yang mendalam (*depth-interview*) kepada subyek penelitian, yaitu melalui daftar pertanyaan (*interview guide)* yang digunakan sebagai penuntun wawancara tentang proses yang dijalani selama beradaptasi di Semarang.

b. Data Sekunder

Data sekunder merupakan data pendukung yang diperoleh dari pihak kedua atau sumber tambahan yang bukan dari subyek penelitian seperti hasil studi pustaka, di antaranya buku-buku, artikel, jurnal penelitian, internet, serta media lainnya yang mendukung dan berkaitan dengan penelitian yang dilakukan selain itu wawancara dengan pihak diluar subyek.

1.7.6 Teknik Pengumpulan Data

1.7.6.1 Wawancara Mendalam (*Indepth Interview*)

Wawancara dilakukan untuk mendapat data langsung dari sumber penelitian dengan menggunakan *interview guide* atau pedoman wawancara yang telah disusun terlebih dulu, bisa saja dalam proses wawancara akan ada pertanyaan yang berkembang, selain alat perekam suara juga digunakan saat wawncara untuk merekam percakapan proses wawancara.

1.7.6.2 Studi Kepustakaan

Studi pustaka dalam penelitian ini seperti buku-buku baik buku cetak maupun buku digital, karya tulis ilmiah yang memiliki kaitan dengan adaptasi budaya, mahasiswa perantau dan *culture shock.*

1.7.6.3 Observasi

Observasi merupakan kegiatan pengumpulan data yang digunakan untuk menghimpun data penelitian melalui pengamatan secara langsung. Pengamatan secara langsung dilakukan di lingkungan

tempat tinggal mahasiswa Toraja. Observasi yang dilakukan ialah ikut dalam kegiatan TOSIARRANG yaitu rapat anggota. Dalam melakukan observasi yang perlu dilakukan adalah mencatat hasil dari pengamatan yang dilakukan. Tujuan dari teknik penelitian observasi adalah untuk membantu memecahkan masalah-masalah yang ada ketika melakukan wawancara demi menambah data dan menuju fokus kedalaman data.

1.7.7 Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah memodifikasi metode dari Stevick–Colaizzi–Keen dengan pendekatan fenomenologi. Berikut tahapan analisis data (Moustakas, 1994:121-122):

1. Peneliti memperoleh gambaran fenomena berdasarkan pengalaman yang didapatkan sendiri dilapangan. Pada tahap ini peneliti melakukan observasi dilapangan serta melukan wawancara dengan subjek penelitian.
2. Setelah wawancara dilakukan, peneliti melakukan transkrip hasil wawancara dengan beberapa langkah :
    a. Mempertimbangkan setiap pernyataan sehubungan dengan signifikansi untuk deskripsi pengalaman.
    b. Mencatat semua peryataan yang relevan untuk penelitian.
    c. Pernyatan yang dibuat tidak tumpang tindih(berulang-ulang) serta memilki makna untuk penelitian.

d. Mengaitkan dan mengelompokkan pernyataan wawancara.
e. Mengklasifikasikan makna dalam dalam tema atau unit makna.
f. Menganalisis hasil wawancara mendapatkan deskripsi tekstural kemuadian menuliskan dalam bentuk struktral fenomena yang dialami subjek.
g. Penulis memberi makna berdasarkan pendapat penulis yang dianalisis memalalui deskripsi tekstural dan struktal.

3. Memberikan makna pada hasil penelitian yang telah dianalisis berdasarkan pengalaman dari informan.
4. Pada tahap ini peneliti membuat deskripsi secara menyeluruh dan menjadi simpulan akhir dari penlitian dimana peneliti memberikan pemahaman dimana ada makna dari pengalaman yang memiliki struktur yang penting.